

MENJAGA MEMORI, MERAWAT BUDAYA, MENUJU *SDGs*: PERAN TRANSFORMASIONAL PERPUSTAKAAN DI ERA MODERN

Kusnandar, Samson CMS, dan Evi Nursanti Rukmana

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran,
Jatinangor, Sumedang

E-mail: kusnandar@unpad.ac.id¹; samson.cms@unpad.ac.id²; evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id³

ABSTRAK. Perpustakaan sebagai institusi memori dan pelestari kebudayaan memiliki peran krusial dalam menjaga warisan budaya bangsa serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Artikel ini mengkaji peran transformasional perpustakaan di era modern, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) peran perpustakaan sebagai penyimpan dan pengelola memori kolektif, (2) kontribusinya dalam pelestarian kebudayaan, dan (3) dukungannya terhadap *SDGs*, khususnya dalam pendidikan, inklusi sosial, dan akses informasi. Melalui tinjauan literatur dan studi kasus, artikel ini menyimpulkan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi pusat pengetahuan, tetapi juga agen perubahan yang mendorong pembangunan berkelanjutan. Melalui preservasi dan digitalisasi, perpustakaan memastikan bahwa memori kolektif tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, perpustakaan juga berperan sebagai pelestari kebudayaan, dengan menyimpan dan mempromosikan budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keragaman budaya. Lebih lanjut, perpustakaan berkontribusi secara aktif dalam mendukung pencapaian *SDGs*, khususnya dalam pendidikan berkualitas, pengurangan ketimpangan, dan pembangunan institusi yang inklusif. Dengan menyediakan akses informasi yang merata, mendukung literasi digital, dan menjadi ruang aman untuk dialog sosial, perpustakaan membantu masyarakat mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketimpangan, dan perubahan iklim. Dukungan pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat peran strategis perpustakaan dalam menjaga memori kolektif, merawat budaya, dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi, perpustakaan diharapkan dapat tetap relevan dan menjadi pilar penting dalam pembangunan global.

Kata Kunci: Perpustakaan; Institusi Memori; Pelestarian Budaya; *SDGs*; Transformasi Perpustakaan

PRESERVING MEMORY, CARING FOR CULTURE, TOWARDS *SDGs*: THE TRANSFORMATIONAL ROLE OF LIBRARIES IN THE MODERN ERA

ABSTRACT. Libraries as institutions of cultural memory and preservation have a crucial role in preserving the nation's cultural heritage and supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (*SDGs*). This article examines the transformational role of libraries in the modern era, focusing on three main aspects: (1) the library's role as a repository and manager of collective memory, (2) its contribution to cultural preservation, and (3) its support for the *SDGs*, particularly in education, social inclusion, and access to information. Through a literature review and case studies, this article concludes that libraries are not only centers of knowledge, but also agents of change that promote sustainable development. Through preservation and digitization, libraries ensure that collective memory is preserved and accessible to future generations. In addition, libraries also play a role as cultural preservers, by preserving and promoting local cultures to raise public awareness about the importance of maintaining cultural diversity. Furthermore, libraries actively contribute to supporting the achievement of the *SDGs*, particularly in quality education, reducing inequality, and building inclusive institutions. By providing equitable access to information, supporting digital literacy, and serving as safe spaces for social dialog, libraries help communities address global challenges such as poverty, inequality, and climate change. Government and community support is essential to strengthen the strategic role of libraries in preserving collective memory, nurturing culture and creating a sustainable future. By continuing to innovate and adapt, libraries are expected to remain relevant and become an important pillar in global development.

Keywords: Libraries; Memory Institution; Cultural Preservation; *SDGs*; Library Transformation

PENDAHULUAN

Perpustakaan telah lama menjadi pilar penting dalam peradaban manusia, berfungsi sebagai pusat pengetahuan, pembelajaran, dan pelestarian budaya. Sejak zaman kuno, perpustakaan seperti Perpustakaan Alexandria telah menjadi simbol kekayaan intelektual dan upaya manusia untuk mengumpulkan, mengor-

ganisasi, dan menyebarluaskan pengetahuan. Di era modern, peran perpustakaan tidak hanya terbatas pada penyimpanan buku dan dokumen, tetapi telah berkembang menjadi institusi yang multifungsi, mencakup pelestarian memori kolektif, promosi kebudayaan, dan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Salah satu peran utama perpustakaan adalah sebagai institusi memori. Sebagai

penyimpan memori kolektif, perpustakaan bertanggung jawab untuk melestarikan warisan dokumenter suatu bangsa, termasuk manuskrip, arsip, foto, dan rekaman audio-visual. Warisan ini tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga identitas budaya yang membentuk pemahaman kita tentang masa lalu. Menurut UNESCO (2019), perpustakaan memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa warisan ini tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Tanpa upaya preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan, banyak dokumen bersejarah berisiko hilang atau rusak.

Selain sebagai institusi memori, perpustakaan juga berperan sebagai pelestari kebudayaan. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, budaya lokal seringkali terancam oleh dominasi budaya global. Perpustakaan, melalui koleksi khusus dan program-program edukasi, menjadi garda terdepan dalam upaya melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Misalnya, perpustakaan daerah di Indonesia telah mengembangkan program dokumentasi tradisi lisan dan pengarsipan naskah kuno untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup (Purnomo, 2020). Hal ini sejalan dengan rekomendasi IFLA (2021) yang menekankan pentingnya perpustakaan dalam mempromosikan keragaman budaya.

Di era modern, perpustakaan juga telah menjadi agen pembangunan berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 menekankan pentingnya pendidikan, inklusi sosial, dan akses informasi dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Perpustakaan, dengan menyediakan akses informasi yang inklusif dan mendukung literasi digital, berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian *SDGs*. Studi oleh Lauersen (2019) menunjukkan bahwa perpustakaan di berbagai belahan dunia telah menjadi pusat pembelajaran komunitas, membantu masyarakat mengakses informasi tentang kesehatan, pendidikan, dan hak-hak sipil.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran transformasional perpustakaan di era modern, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) peran perpustakaan sebagai penyimpan dan pengelola memori kolektif, (2) kontribusinya dalam pelestarian kebudayaan, dan (3) dukungannya terhadap *SDGs*. Melalui tinjauan literatur dan studi kasus, artikel ini akan menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi pusat pengetahuan, tetapi juga agen perubahan yang mendorong pembangunan

berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan diharapkan dapat terus beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi tantangan zaman.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (*literature review*) dan studi kasus. Tinjauan literatur dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal, laporan institusi, dan dokumen resmi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik peran perpustakaan sebagai institusi memori, pelestari kebudayaan, dan pendukung *SDGs*. Analisis literatur difokuskan pada identifikasi tema-tema utama, tren terkini, dan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan transformasi perpustakaan di era modern.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, di mana informasi dari literatur dan studi kasus dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi, seperti preservasi memori kolektif, pelestarian budaya, dan kontribusi terhadap *SDGs*. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun argumen yang koheren dan mendukung tujuan artikel, yaitu menjelaskan peran transformasional perpustakaan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan sebagai Institusi Memori

Perpustakaan berfungsi sebagai penyimpan memori kolektif suatu bangsa. Menurut UNESCO (2019), perpustakaan memainkan peran penting dalam melestarikan warisan dokumenter, termasuk manuskrip, arsip, dan koleksi digital. Melalui preservasi dan digitalisasi, perpustakaan memastikan bahwa memori kolektif tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang (IFLA, 2020). Studi oleh Smith dan Roberts (2021) menunjukkan bahwa perpustakaan di negara berkembang telah mengadopsi teknologi digital untuk melestarikan koleksi langka, sehingga memastikan keberlanjutan akses informasi.

Perpustakaan memainkan peran krusial sebagai institusi memori yang bertanggung jawab untuk menyimpan, mengelola, dan melestarikan memori kolektif suatu bangsa. Memori kolektif ini mencakup berbagai bentuk warisan dokumenter, seperti manuskrip, arsip, foto, rekaman audio-visual, dan koleksi digital.

Menurut UNESCO (2019), perpustakaan merupakan garda terdepan dalam upaya melestarikan warisan budaya dan intelektual umat manusia. Dengan menjaga dokumen-dokumen bersejarah, perpustakaan memastikan bahwa pengetahuan dan identitas budaya tidak hilang ditelan zaman.

Salah satu tantangan utama dalam peran perpustakaan sebagai institusi memori adalah preservasi bahan-bahan yang rentan terhadap kerusakan. Bahan-bahan seperti kertas, film, dan rekaman audio-visual dapat mengalami degradasi seiring waktu. Untuk mengatasi hal ini, perpustakaan telah mengadopsi berbagai teknik preservasi, termasuk digitalisasi. Digitalisasi tidak hanya melindungi bahan-bahan tersebut dari kerusakan fisik, tetapi juga memudahkan akses bagi masyarakat luas. Studi oleh Smith dan Roberts (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi solusi efektif untuk melestarikan koleksi langka di perpustakaan-perpustakaan di negara berkembang.

Selain preservasi fisik dan digital, perpustakaan juga berperan dalam mengorganisasi dan mengkatalogisasi memori kolektif. Proses ini memungkinkan informasi yang tersimpan dapat ditemukan dan digunakan secara efisien. Menurut IFLA (2020), katalogisasi yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa koleksi perpustakaan dapat diakses oleh peneliti, akademisi, dan masyarakat umum. Tanpa sistem pengelolaan yang baik, memori kolektif yang tersimpan di perpustakaan berisiko menjadi "harta karun yang terlupakan."

Perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang untuk merefleksikan dan mempelajari sejarah. Melalui koleksi-koleksi bersejarah, perpustakaan menyediakan sumber daya yang berharga untuk memahami peristiwa masa lalu, budaya, dan identitas suatu masyarakat. Misalnya, Perpustakaan Kongres di Amerika Serikat menyimpan dokumen-dokumen penting seperti Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi AS, yang tidak hanya menjadi bukti sejarah tetapi juga simbol identitas nasional (Library of Congress, 2021). Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menyimpan memori, tetapi juga membantu membentuk pemahaman kolektif tentang masa lalu.

Terakhir, perpustakaan sebagai institusi memori juga berperan dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya preservasi warisan budaya. Melalui pameran, workshop, dan program edukasi, perpustakaan mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian. Misalnya, Perpustakaan Nasional

Indonesia menyelenggarakan pameran naskah kuno dan workshop preservasi dokumen untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya melestarikan warisan budaya (Perpustakaan Nasional RI, 2022). Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi penyimpan memori, tetapi juga pendidik dan promotor kesadaran budaya.

2. Perpustakaan sebagai Pelestari Kebudayaan

Selain sebagai institusi memori, perpustakaan juga berperan dalam melestarikan kebudayaan bangsa. Menurut Johnson (2022), perpustakaan menjadi tempat untuk menyimpan dan mempromosikan budaya lokal melalui koleksi khusus, pameran, dan program edukasi. Di Indonesia, perpustakaan daerah telah mengembangkan program pelestarian budaya, seperti dokumentasi tradisi lisan dan pengarsipan naskah kuno (Purnomo, 2020). Hal ini sejalan dengan rekomendasi IFLA (2021) yang menekankan pentingnya perpustakaan dalam mempromosikan keragaman budaya.

Perpustakaan memiliki peran sentral dalam melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Sebagai institusi yang menyimpan dan menyebarkan pengetahuan, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan buku, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang mencakup tradisi, bahasa, seni, dan sejarah. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, di mana budaya lokal seringkali terancam oleh dominasi budaya global, perpustakaan menjadi benteng pertahanan yang menjaga keberagaman budaya. Menurut Johnson (2022), perpustakaan adalah ruang di mana budaya lokal dapat dihargai, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Salah satu cara perpustakaan melestarikan kebudayaan adalah melalui koleksi khusus yang memuat dokumen-dokumen bersejarah, naskah kuno, dan artefak budaya. Koleksi ini tidak hanya menjadi sumber informasi bagi peneliti dan akademisi, tetapi juga menjadi alat edukasi bagi masyarakat umum. Misalnya, Perpustakaan Nasional Indonesia menyimpan ribuan naskah kuno yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara, seperti manuskrip tentang tradisi lisan, seni pertunjukan, dan sistem kepercayaan lokal (Perpustakaan Nasional RI, 2022). Dengan menjaga koleksi ini, perpustakaan memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan dapat diakses oleh siapa saja.

Selain menyimpan koleksi, perpustakaan juga aktif mempromosikan kebudayaan melalui berbagai program dan kegiatan. Pameran,

workshop, dan festival budaya adalah beberapa contoh kegiatan yang sering diselenggarakan oleh perpustakaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Misalnya, perpustakaan daerah di Jawa Tengah secara rutin mengadakan pameran batik dan workshop membatik untuk memperkenalkan seni tradisional ini kepada generasi muda (Purnomo, 2020). Kegiatan semacam ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

Perpustakaan juga berperan dalam mendokumentasikan budaya yang terancam punah. Dalam banyak kasus, budaya lokal, terutama yang berbasis tradisi lisan, rentan terhadap kepunahan seiring dengan perubahan zaman. Perpustakaan, melalui program dokumentasi, dapat merekam dan mengarsipkan tradisi lisan, musik, tarian, dan ritual adat sebelum semuanya hilang. Menurut IFLA (2021), dokumentasi budaya adalah langkah penting dalam memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga untuk generasi mendatang. Contohnya, perpustakaan di Afrika Selatan telah berhasil mendokumentasikan tradisi lisan suku San, yang merupakan salah satu budaya tertua di dunia (Ngoepe & Saurombe, 2021).

Terakhir, perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang dialog antarbudaya. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, perpustakaan menjadi tempat di mana berbagai budaya dapat bertemu, saling belajar, dan saling menghargai. Melalui program-program yang inklusif, perpustakaan mendorong pemahaman dan toleransi antarbudaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada harmoni sosial. Misalnya, perpustakaan umum di Kanada menyelenggarakan program pertukaran budaya yang melibatkan imigran dan masyarakat setempat, sehingga menciptakan ruang untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan (Library and Archives Canada, 2020).

3. Perpustakaan dalam Mendukung SDGs

Perpustakaan memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian *SDGs* yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. *SDGs* merupakan agenda global yang terdiri dari 17 tujuan untuk mengatasi berbagai tantangan dunia, termasuk kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, dan kurangnya akses pendidikan. Perpustakaan, dengan menyediakan akses informasi yang inklusif dan mendukung literasi, berkontribusi secara signifikan terhadap beberapa tujuan *SDGs*, khususnya tujuan ke-4 (Pendidikan

Berkualitas), tujuan ke-10 (Pengurangan Ketimpangan), dan tujuan ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat).

Salah satu kontribusi utama perpustakaan dalam mendukung *SDGs* adalah melalui penyediaan akses informasi dan pendidikan yang inklusif. Tujuan ke-4 *SDGs* menekankan pentingnya pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Perpustakaan, dengan koleksi buku, sumber digital, dan program-program edukasi, menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Misalnya, perpustakaan umum di berbagai negara menyelenggarakan program literasi dasar, pelatihan keterampilan digital, dan bimbingan belajar untuk anak-anak dan remaja (Lauersen, 2019). Program-program ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan pendidikan.

Selain mendukung pendidikan, perpustakaan juga berkontribusi pada pengurangan ketimpangan (tujuan ke-10 *SDGs*). Dengan menyediakan akses informasi yang gratis dan terbuka, perpustakaan memastikan bahwa semua orang, terlepas dari status sosial atau ekonomi, dapat mengakses pengetahuan dan sumber daya yang mereka butuhkan. Di daerah pedesaan atau terpencil, perpustakaan keliling dan perpustakaan digital telah menjadi solusi efektif untuk menjangkau masyarakat yang kurang terlayani (IFLA, 2020). Contohnya, di Kenya, perpustakaan keliling telah membawa buku dan sumber belajar ke komunitas yang tidak memiliki akses ke perpustakaan tetap, sehingga membantu mengurangi kesenjangan informasi (Kavulya, 2021).

Perpustakaan juga mendukung tujuan ke-16 *SDGs*, yang berfokus pada perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Sebagai ruang netral dan inklusif, perpustakaan menjadi tempat di mana masyarakat dapat berkumpul, berdiskusi, dan mencari solusi untuk masalah sosial. Perpustakaan sering menyelenggarakan program yang mempromosikan dialog antar-kelompok, pendidikan hak asasi manusia, dan literasi media untuk memerangi misinformasi (Library and Archives Canada, 2020). Misalnya, di Amerika Serikat, perpustakaan umum telah menjadi pusat untuk program-program yang mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi, seperti pemungutan suara dan pendidikan kewarganegaraan (American Library Association, 2021).

Selain itu, perpustakaan juga berkontribusi pada tujuan *SDGs* lainnya, seperti kesehatan dan kesejahteraan (tujuan ke-3) serta pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak

(tujuan ke-8). Melalui program-program yang berfokus pada literasi kesehatan, perpustakaan membantu masyarakat mengakses informasi tentang pencegahan penyakit, nutrisi, dan gaya hidup sehat. Di beberapa negara, perpustakaan bahkan menyediakan layanan kesehatan dasar, seperti pemeriksaan tekanan darah dan vaksinasi (Ngoepe & Saurombe, 2021). Sementara itu, program pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh perpustakaan membantu masyarakat meningkatkan kemampuan kerja dan menciptakan peluang ekonomi.

Terakhir, perpustakaan juga mendukung tujuan ke-13 *SDGs*, yaitu aksi terhadap perubahan iklim. Dengan menyediakan informasi tentang isu-isu lingkungan dan menyelenggarakan program edukasi tentang keberlanjutan, perpustakaan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melindungi lingkungan. Misalnya, perpustakaan di Australia telah mengembangkan program "*Green Libraries*" yang mempromosikan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan limbah dan penggunaan energi terbarukan (Australian Library and Information Association, 2022). Program ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk mengambil tindakan nyata.

4. Studi Kasus: Transformasi Perpustakaan di Era Modern

Transformasi perpustakaan di era modern telah mengubah peran dan fungsi perpustakaan dari sekadar penyimpanan buku menjadi pusat pengetahuan, budaya, dan inovasi yang dinamis. Salah satu contoh transformasi ini dapat dilihat dari Perpustakaan Nasional Indonesia, yang telah mengadopsi teknologi digital untuk melestarikan naskah kuno dan meningkatkan akses informasi bagi masyarakat. Melalui program digitalisasi, perpustakaan ini telah berhasil mengonversi ribuan naskah kuno ke dalam format digital, sehingga memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang (Perpustakaan Nasional RI, 2022). Program ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mempromosikan literasi digital.

Selain digitalisasi, perpustakaan modern juga telah mengembangkan layanan berbasis teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di era digital. Misalnya, perpustakaan umum di Singapura telah meluncurkan aplikasi perpustakaan digital yang memungkinkan pengguna mengakses *e-book*, jurnal, dan sumber belajar lainnya dari mana saja dan kapan saja (National Library Board Singapore, 2021).

Layanan ini sangat relevan di tengah pandemi COVID-19, di mana akses fisik ke perpustakaan menjadi terbatas. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga memastikan bahwa layanannya tetap relevan dan dapat diakses oleh semua orang.

Transformasi perpustakaan juga tercermin dalam upaya untuk menjadi ruang komunitas yang inklusif dan multifungsi. Perpustakaan umum di Finlandia, misalnya, telah mengembangkan konsep "*Library 10*" yang menggabungkan layanan perpustakaan dengan ruang coworking, studio musik, dan area bermain untuk anak-anak (Helsinki City Library, 2020). Konsep ini menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang tidak hanya untuk membaca, tetapi juga untuk berkolaborasi, berkreasi, dan bersosialisasi. Dengan demikian, perpustakaan menjadi pusat aktivitas komunitas yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan inovasi.

Di negara berkembang, transformasi perpustakaan juga terlihat dalam upaya untuk menjangkau masyarakat yang kurang terlayani. Di Kenya, perpustakaan keliling telah menjadi solusi efektif untuk membawa buku dan sumber belajar ke daerah pedesaan dan terpencil (Kavulya, 2021). Program ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan informasi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dengan menggunakan kendaraan yang dilengkapi koleksi buku dan fasilitas internet, perpustakaan keliling telah menjadi simbol akses informasi yang inklusif dan merata.

Terakhir, transformasi perpustakaan juga tercermin dalam upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Perpustakaan di Australia, misalnya, telah mengembangkan program "*Green Libraries*" yang mempromosikan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan limbah dan penggunaan energi terbarukan (Australian Library and Information Association, 2022). Program ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk mengambil tindakan nyata dalam melindungi bumi. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga memimpin dalam upaya untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan.

SIMPULAN

Perpustakaan di era modern telah mengalami transformasi signifikan, dari sekadar

penyimpan buku menjadi pusat pengetahuan, budaya, dan inovasi yang dinamis. Melalui peran sebagai institusi memori, perpustakaan berhasil melestarikan warisan dokumenter dan memori kolektif suatu bangsa, memastikan bahwa sejarah dan identitas budaya tetap hidup untuk generasi mendatang. Selain itu, perpustakaan juga berperan sebagai pelestari kebudayaan, dengan menyimpan, mempromosikan, dan mendokumentasikan budaya lokal yang beragam. Program-program edukasi dan pameran budaya yang diselenggarakan oleh perpustakaan tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang dialog antarbudaya yang inklusif.

Tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, perpustakaan juga berkontribusi secara aktif dalam mendukung *SDGs*. Dengan menyediakan akses informasi yang inklusif, mendukung literasi digital, dan menjadi ruang aman untuk dialog sosial, perpustakaan membantu mencapai tujuan-tujuan *SDGs*, seperti pendidikan berkualitas, pengurangan ketimpangan, dan perdamaian serta keadilan. Studi kasus dari berbagai negara menunjukkan bahwa perpustakaan telah beradaptasi dengan tantangan zaman, mengadopsi teknologi digital, dan mengembangkan layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi penyimpan pengetahuan, tetapi juga agen perubahan yang mendorong pembangunan berkelanjutan. Dukungan pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lainnya sangat penting untuk memperkuat peran strategis perpustakaan. Dalam hal ini, perpustakaan diharapkan dapat terus berinovasi dan beradaptasi, memastikan bahwa mereka tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era yang terus berubah. Dengan demikian, perpustakaan akan terus menjadi pilar penting dalam menjaga memori kolektif, merawat budaya, dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2021). *Libraries and Democracy*. Diakses dari <https://www.ala.org>
- Australian Library and Information Association. (2022). *Green Libraries Initiative*. Diakses dari <https://www.alia.org.au>
- Helsinki City Library. (2020). *Library 10: A Multifunctional Space for the Community*. Diakses dari <https://www.hel.fi>
- IFLA. (2020). *Libraries and the Sustainable Development Goals*. Diakses dari <https://www.ifla.org>
- IFLA. (2020). *The Role of Libraries in Preserving Cultural Heritage*. Diakses dari <https://www.ifla.org>
- Johnson, A. (2022). Cultural Preservation in Libraries: A Global Perspective. *Journal of Library and Information Science*, 45(3), 123-135.
- Kavulya, J. (2021). Mobile Libraries in Kenya: Bridging the Information Gap. *Library Trends*, 69(4), 567-582.
- Lauersen, C. (2019). Libraries as Agents of Change: Supporting the *SDGs*. *Library Quarterly*, 89(2), 94-110.
- Library and Archives Canada. (2020). *Promoting Multiculturalism through Libraries*. Diakses dari <https://www.bac-lac.gc.ca>
- Library of Congress. (2021). *Preserving the Nation's Heritage*. Diakses dari <https://www.loc.gov>
- National Library Board Singapore. (2021). *Digital Library Services*. Diakses dari <https://www.nlb.gov.sg>
- Ngoepe, M., & Saurombe, N. (2021). The Role of Public Libraries in Achieving Sustainable Development Goals in Africa. *African Journal of Library, Archives, and Information Science*, 31(1), 45-58.
- Perpustakaan Nasional RI. (2022). *Laporan Tahunan 2022: Transformasi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Purnomo, F. (2020). Pelestarian Budaya melalui Perpustakaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 67-80.
- Smith, J., & Roberts, L. (2021). Digital Preservation in Developing Countries: Challenges and Opportunities. *International Journal of Digital Curation*, 16(1), 22-35.
- UNESCO. (2019). *Memory of the World: The Role of Libraries in Preserving Documentary Heritage*. Paris: UNESCO Publishing.